Copyright © the author(s)

Analisis Kesalahan Fonologi pada Serial Kartun Anak di YouTube *Diva The Series*

Annisa Dinda Khairani Nasution[1], Syahriandi Syahriandi[2], Muhammad Iqbal[3]
[1,2,3]Universitas Malikussaleh, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Syahriandi
syahriandi@unimal.ac.id

Abstrak

Tuturan tokoh dalam tayangan animasi anak Diva The Series masih menunjukkan adanya berbagai bentuk kesalahan fonologi. Kesalahan tersebut tidak selalu mengubah makna kata sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan fonologi serta mengkajinya berdasarkan aspek fonemik dan alofonik. Data penelitian ini berupa satuan lingual yang mencakup kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam tuturan para tokoh yang diidentifikasikan mengandung kesalahan fonologi. Sumber data penelitian berasal dari 10 video komplikasi Diva The Series bagian 313-322 yang diunggah pada kanal YouTube resmi Kastari Animation Studio. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan teknik catat. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penatikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kesalahan fonologi dalam tuturan tokoh Diva The Series meliputi perubahan fonem (42 data), penghilangan fonem (42 data), dan penambahan fonem (11 data), dengan perubahan fonem sebagai bentuk kesalahan yang paling dominan. Kesalahan fonologi yang ditemukan didominasi oleh variasi pelafalan yang tidak mengubah makna atau kesalahan alofonik (89 data), sedangkan kesalahan fonemik yang menyebabkan perubahan makna ditemukan dalam jumlah yang lebih sedikit (24 data). Temuan ini menunjukkan bahwa penyimpangan fonologi dalam tuturan para tokoh Diva The Series umumnya berupa variasi pelafalan tanpa memengaruhi makna leksikal kata.

Kata Kunci: *kesalahan fonologi, fonemik, alofonik, Diva The Series*

Pendahuluan

Tayangan kartun anak dapat berperan sebagai model bahasa yang memengaruhi perkembangan kemampuan berbicara penontonnya sejak usia dini. Darwis dkk. (2024) menemukan bahwa tayangan YouTube *Omar & Hana* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara anak usia dua tahun, terutama melalui penambahan kosakata serta proses identifikasi dan pengulangan bahasa yang ditampilkan dalam tayangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa paparan terhadap konten yang ditonton secara intens dapat menjadi salah satu sumber bahasa dalam proses pemerolehan bahasa anak. Salah satu tayangan animasi anak lokal yang populer adalah *Diva The Series* yang diproduksi oleh Kastari Animation Studio. Popularitas tayangan ini terlihat dari jumlah *subscriber* pada kanal YouTube-nya yang mencapai sekitar 9,38 juta.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam media digital tidak selalu sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Penyimpangan dari kaidah bahasa, baik dilakukan secara sadar maupun tidak, dapat menimbulkan kesalahan berbahasa yang berdampak pada terganggunya kelancaran komunikasi (Suparman dkk., 2025). Iqbal dkk. (2021)

menjelaskan bahwa bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat dan penggunaannya memiliki berbagai variasi. Perkembangan teknologi dan media sosial turut mendorong penggunaan ragam bahasa informal yang cenderung mengabaikan kaidah bahasa baku. Rahmawati dkk. (dalam Syahriandi dkk., 2026) menjelaskan bahwa lingkungan kebahasaan yang kurang mendukung dapat memberikan pengaruh negatif terhadap penggunaan bahasa seseorang. Perkembangan teknologi dan media sosial turut mendorong penggunaan ragam bahasa informal yang cenderung mengabaikan kaidah bahasa baku. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tayangan digital yang banyak diakses anak-anak perlu mendapat perhatian dari aspek kebahasaannya. Pengamatan awal terhadap *Diva The Series* menunjukkan adanya sejumlah kesalahan berbahasa pada tataran fonologi. Ginting (2020:25) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa pada tataran fonologi meliputi perubahan, penghilangan, dan penambahan fonem. Irwansyah dkk. (2022) menjelaskan bahwa kesalahan fonologi dapat berupa ketidaktepatan pelafalan dalam bahasa lisan dan kesalahan ejaan dalam bahasa tulis. Penelitian ini berfokus pada tuturan lisan sehingga kesalahan yang dikaji berkaitan dengan penyimpangan pelafalan.

Penelitian mengenai kesalahan fonologi pada konten YouTube telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Khasanah & Kusuma (2025) menemukan dua belas kesalahan fonologi pada kartun *Hello Jadoo* versi dubbing Indonesia yang didominasi reduksi fonem. Safitri dkk. (2020) menemukan dua puluh tujuh kesalahan fonologi pada kanal *Net Drama*, sedangkan Setiawan & Damastina (2023) menemukan sebelas data kesalahan fonologi pada akun YouTube *Nihongo Mantappu* berupa perubahan, penghilangan, dan penambahan fonem. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesalahan fonologi dapat ditemukan dalam berbagai konten audiovisual di YouTube. Kajian yang secara khusus membahas kesalahan fonologi pada tayangan kartun anak berbahasa Indonesia masih relatif terbatas.

Tuturan dalam tayangan kartun anak dapat didengar dan ditirukan secara berulang sebagai bagian dari proses pemerolehan bahasa. Sumartriani dkk. (2024) menjelaskan bahwa anak tidak hanya menerima bahasa dari konten yang ditonton secara pasif, tetapi juga menggunakan bahasa tersebut secara aktif dalam komunikasi sehari-hari. Kesalahan fonologi dalam tayangan anak berpotensi menjadi bentuk bahasa yang ditiru oleh penontonnya. Kondisi tersebut menjadikan ketepatan pelafalan dalam tayangan anak penting untuk dikaji, khususnya pada tayangan yang memiliki jumlah penonton dan jangkauan yang luas seperti *Diva The Series*.

Analisis kesalahan fonologi dalam penelitian ini dikaji berdasarkan aspek fonemik dan alofonik. Ma'arif & Robayanah (2021) menjelaskan bahwa fonemik menelaah bunyi bahasa berdasarkan fungsinya sebagai pembeda makna. Fonem dalam realisasinya tidak dilafalkan secara terpisah, melainkan berdampingan dengan fonem lain sehingga dapat saling memengaruhi dan menghasilkan sejumlah alofon (Chaer, 2012:66). Analisis fonemik digunakan untuk menentukan apakah penyimpangan bunyi berfungsi sebagai pembeda makna, sedangkan analisis alofonik digunakan untuk mengidentifikasi variasi realisasi bunyi yang tidak mengubah makna. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk perubahan, penghilangan, dan penambahan fonem, tetapi juga menentukan karakteristik penyimpangan bunyi yang ditemukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan fonologi dalam tuturan tokoh pada serial kartun *Diva The Series* di YouTube serta menganalisis karakteristik kesalahan tersebut berdasarkan aspek fonemik dan alofonik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kesalahan

fonologi dalam tayangan kartun anak serta memperkaya kajian kesalahan berbahasa pada media audiovisual digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji fenomena kebahasaan secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh (Sahir, 2021:6). Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan data berupa kata-kata yang dianalisis dan disajikan dalam bentuk uraian. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung kesalahan fonologi dalam tuturan tokoh pada kanal YouTube resmi *Diva The Series*, khususnya kompilasi bagian 313–322 yang terdiri atas 10 video. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat (Mahsun, 2017:91-92). Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk kesalahan, yaitu perubahan, penghilangan, dan penambahan fonem, serta berdasarkan aspek fonemik dan alofonik. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (dalam Saleh, 2023:135) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan tokoh dalam serial kartun *Diva The Series* episode KP313–KP322, ditemukan 191 data kesalahan fonologi. Kesalahan tersebut meliputi perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Distribusi kesalahan fonologi berdasarkan bentuk dan episode disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Kesalahan Fonologi dalam Serial Kartun *Diva The Series*

No.	Episode	Perubahan Fonem	Penghilangan Fonem	Penambahan Fonem	Jumlah
1	KP313	16	14	2	32
2	KP314	11	7	1	19
3	KP315	7	8	3	18
4	KP316	13	5	2	20
5	KP317	3	9	1	13
6	KP318	5	10	1	16
7	KP319	18	2	0	20
8	KP320	5	12	1	18
9	KP321	8	19	0	18
10	KP322	11	4	2	17
	Total	**97**	**81**	**13**	**191**

Tabel 1 menunjukkan bahwa perubahan fonem merupakan bentuk kesalahan yang paling banyak ditemukan, yaitu 97 data, diikuti penghilangan fonem sebanyak 81 data dan penambahan fonem sebanyak 13 data. Kesalahan ditemukan pada seluruh episode yang dianalisis dengan jumlah yang bervariasi. Episode KP313 memiliki jumlah kesalahan terbanyak, yaitu 32 data, sedangkan KP317 memiliki jumlah paling sedikit, yaitu 13 data. Selanjutnya, seluruh data tersebut diklasifikasikan berdasarkan aspek fonemik dan alofonik untuk mengetahui karakteristik kesalahan serta pengaruhnya terhadap makna kata. Hasil klasifikasi tersebut disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Bentuk Kesalahan Fonologi dalam Serial Kartun *Diva The Series*

No.	Bentuk Kesalahan Fonem	Fonemik (FNM)	Alofonik (ALO)	Jumlah	Presentase
1	Perubahan fonem	7	90	97	50,79%
2	Penghilangan fonem	19	62	81	42,41%
3	Penambahan fonem	6	7	13	6,81%
Jumlah		32	159	191	100,00%

Berdasarkan tabel 2, ditemukan 97 data perubahan fonem (50,79%), 81 data penghilangan fonem (42,41%), dan 13 data penambahan fonem (6,81%). Perubahan fonem merupakan bentuk kesalahan yang paling dominan, sedangkan penambahan fonem merupakan bentuk kesalahan yang paling sedikit ditemukan. Berdasarkan aspek fonologisnya, kesalahan yang ditemukan terdiri atas 32 data fonemik dan 159 data alofonik. Dominannya kesalahan alofonik menunjukkan bahwa penyimpangan bunyi dalam tuturan para tokoh lebih banyak berupa variasi pelafalan yang tidak mengubah makna kata dibandingkan dengan penyimpangan yang menghasilkan makna yang berbeda.

Pembahasan

Penelitian ini menganalisis kesalahan fonologi pada tuturan tokoh dalam serial animasi *Diva The Series* berdasarkan klasifikasi kesalahan fonologi menurut Ginting (2020). Analisis dilakukan terhadap tiga bentuk kesalahan fonologi, yaitu perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Selanjutnya, setiap bentuk kesalahan dikaji berdasarkan dampaknya terhadap perubahan makna, yaitu kesalahan alofonik yang berupa variasi bunyi tanpa menyebabkan perubahan makna leksikal dan kesalahan fonemik yang menyebabkan perubahan makna atau membentuk leksem baru.

a. Perubahan Fonem

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan fonem dalam tuturan tokoh serial kartun *Diva The Series* terdiri atas perubahan fonem vokal dan perubahan fonem konsonan. Perubahan fonem vokal ditemukan dalam enam bentuk, yaitu /a/ menjadi /ə/, /a/ menjadi /e/, /i/ menjadi /e/, /u/ menjadi /o/, /ə/ menjadi /u/, dan /a/ menjadi /o/. Perubahan tersebut ditemukan pada kata *anggap* menjadi *anggep*, *iya* menjadi *iye*, *kemarin* menjadi *kemaren*, *jatuh* menjadi *jatoh*, *mumet* menjadi *mumut*, dan *salat* menjadi *solat*. Perubahan fonem konsonan ditemukan dalam sembilan bentuk, yaitu /f/ menjadi /p/, /š/ menjadi /s/, /c/ menjadi /š/, /c/ menjadi /j/, /z/ menjadi /j/, /z/ menjadi /d/, /m/ menjadi /k/, /d/ menjadi /j/, dan /l/ menjadi /r/. Bentuk tersebut ditemukan pada kata *maaf* menjadi *maap*, *syukur* menjadi *sukur*, *bercanda* menjadi *bersyanda*, *kecut* menjadi *kejut*, *izin* menjadi *ijin*, *ustaz* menjadi *ustad*, *mata* menjadi *kata*, *duwet* menjadi *juwet*, dan *selidiki* menjadi *seridiki*. Sebagian besar perubahan fonem termasuk kesalahan alofonik karena tidak menyebabkan perubahan makna, sedangkan beberapa perubahan termasuk kesalahan fonemik karena menghasilkan perbedaan makna leksikal.

1) Perubahan Fonem Vokal

Perubahan fonem vokal ditemukan dalam enam bentuk, yaitu perubahan /a/ menjadi /ə/, /a/ menjadi /e/, /i/ menjadi /e/, /u/ menjadi /o/, /ə/ menjadi /u/, dan /a/ menjadi /o/. Bentuk tersebut ditemukan pada kata *anggap* menjadi *anggep*, *iya* menjadi *iye*,

kemarin menjadi *kemaren*, *jatuh* menjadi *jatoh*, *mumet* menjadi *mumut*, dan *salat* menjadi *solat*. Sebagian besar perubahan fonem vokal tidak menyebabkan perubahan makna sehingga dikategorikan sebagai kesalahan alofonik. Satu bentuk perubahan, yaitu *mumet* menjadi *mumut*, termasuk kesalahan fonemik karena menghasilkan perbedaan makna leksikal.

Perubahan fonem /a/ menjadi /ə/ ditemukan pada kata *anggap* yang dilafalkan menjadi *anggep*. Bentuk *anggap* direalisasikan [aŋ+gap], sedangkan *anggep* direalisasikan [aŋ+gəp]. Fonem /a/ pada suku kata akhir mengalami perubahan menjadi /ə/. Perubahan tersebut tidak menyebabkan perubahan makna karena bentuk *anggep* tetap dipahami sebagai *anggap*. Data tersebut termasuk kesalahan alofonik karena perubahan bunyi hanya memengaruhi realisasi pelafalan tanpa menghasilkan leksem dengan makna berbeda.

Perubahan fonem /a/ menjadi /e/ ditemukan pada kata *iya* yang dilafalkan menjadi *iye*. Bentuk *iya* direalisasikan [iya], sedangkan *iye* direalisasikan [iye]. Fonem /a/ pada posisi akhir berubah menjadi /e/. Perubahan tersebut tidak menyebabkan perubahan makna karena *iye* tetap dipahami sebagai bentuk pelafalan dari *iya*. Data tersebut termasuk kesalahan alofonik karena perubahan bunyi tidak mengubah identitas leksikal kata.

Perubahan fonem /i/ menjadi /e/ ditemukan pada kata *kemarin* yang dilafalkan menjadi *kemaren*. Bentuk *kemarin* direalisasikan [kə+ma+rın], sedangkan *kemaren* direalisasikan [kə+ma+ren]. Fonem /i/ pada suku kata akhir berubah menjadi /e/. Perubahan tersebut tidak menyebabkan perubahan makna karena *kemaren* tetap merujuk pada waktu yang sama dengan *kemarin*. Data tersebut termasuk kesalahan alofonik karena perubahan bunyi hanya memengaruhi realisasi pelafalan.

Perubahan fonem /u/ menjadi /o/ ditemukan pada kata *jatuh* yang dilafalkan menjadi *jatoh*. Bentuk *jatuh* direalisasikan [dʒa+tUh], sedangkan *jatoh* direalisasikan [dʒa+tɔh]. Fonem /u/ pada suku kata akhir berubah menjadi /o/. Perubahan tersebut tidak menyebabkan perubahan makna karena *jatoh* tetap dipahami sebagai *jatuh*. Data tersebut termasuk kesalahan alofonik karena perubahan bunyi tidak menghasilkan leksem dengan makna berbeda.

Perubahan fonem /ə/ menjadi /u/ ditemukan pada kata *mumet* yang dilafalkan menjadi *mumut*. Bentuk *mumet* direalisasikan [mu+mət], sedangkan *mumut* direalisasikan [mu+mut]. Fonem /ə/ pada suku kata akhir berubah menjadi /u/. Perubahan tersebut menghasilkan bentuk leksikal dengan makna berbeda. *Mumet* bermakna ‘pusing’ atau ‘pening’, sedangkan *mumut* bermakna ‘hampir rusak atau lapuk’. Perbedaan makna tersebut menunjukkan bahwa perubahan /ə/ menjadi /u/ memengaruhi identitas leksikal kata. Data tersebut dikategorikan sebagai kesalahan fonemik.

Perubahan fonem /a/ menjadi /o/ ditemukan pada kata *salat* yang dilafalkan menjadi *solat*. Bentuk *salat* direalisasikan [sa+lat], sedangkan *solat* direalisasikan [so+lat]. Fonem /a/ pada suku kata pertama berubah menjadi /o/. Perubahan tersebut tidak menyebabkan perubahan makna karena *solat* tetap dipahami sebagai *salat*. Data tersebut termasuk kesalahan alofonik karena perubahan bunyi hanya memengaruhi realisasi pelafalan.

2) Perubahan Fonem Konsonan

Perubahan fonem konsonan ditemukan dalam sembilan bentuk, yaitu /f/ menjadi /p/, /š/ menjadi /s/, /c/ menjadi /š/, /c/ menjadi /j/, /z/ menjadi /j/, /z/ menjadi /d/, /m/ menjadi /k/, /d/ menjadi /j/, dan /l/ menjadi /r/. Bentuk tersebut ditemukan pada kata *maaf* menjadi *maap*, *syukur* menjadi *sukur*, *bercanda* menjadi *bersyanda*, *kecut* menjadi

kejut, *izin* menjadi *ijin*, *ustaz* menjadi *ustad*, *mata* menjadi *kata*, *duwet* menjadi *juwet*, dan *selidiki* menjadi *seridiki*. Sebagian besar perubahan tersebut termasuk kesalahan alofonik karena tidak menyebabkan perubahan makna. Perubahan *kecut* menjadi *kejut* dan *mata* menjadi *kata* termasuk kesalahan fonemik karena menghasilkan leksem dengan makna berbeda.

Perubahan fonem /f/ menjadi /p/ ditemukan pada kata *maaf* yang dilafalkan menjadi *maap*. Bentuk *maaf* direalisasikan [ma+af], sedangkan *maap* direalisasikan [ma+ap]. Fonem /f/ pada posisi akhir berubah menjadi /p/. Akhyaruddin dkk. (2020:80) menjelaskan bahwa bunyi /f/ pada sebagian penutur dapat direalisasikan menjadi /p/. Perubahan tersebut tidak menyebabkan perubahan makna karena *maap* tetap dipahami sebagai *maaf*. Data tersebut termasuk kesalahan alofonik.

Perubahan fonem /š/ menjadi /s/ ditemukan pada kata *syukur* yang dilafalkan menjadi *sukur*. Bentuk *syukur* direalisasikan [šu+kur], sedangkan *sukur* direalisasikan [su+kur]. Fonem /š/ pada awal kata berubah menjadi /s/. Perubahan tersebut tidak menghasilkan makna yang berbeda karena *sukur* tetap dipahami sebagai *syukur*. Data tersebut termasuk kesalahan alofonik.

Perubahan fonem /c/ menjadi /š/ ditemukan pada kata *bercanda* yang dilafalkan menjadi *bersyanda*. Bentuk *bercanda* direalisasikan [bər+can+da], sedangkan *bersyanda* direalisasikan [bər+šan+da]. Fonem /c/ pada suku kata kedua berubah menjadi /š/. Perubahan tersebut tidak menyebabkan perubahan makna karena *bersyanda* tetap dipahami sebagai *bercanda*. Data tersebut termasuk kesalahan alofonik.

Perubahan fonem /c/ menjadi /j/ ditemukan pada kata *kecut* yang dilafalkan menjadi *kejut*. Bentuk *kecut* direalisasikan [kə+tʃut], sedangkan *kejut* direalisasikan [kə+dʒut]. Fonem /c/ pada suku kata kedua berubah menjadi /j/. Akhyaruddin dkk. (2020:83)) menjelaskan bahwa /c/ dan /j/ memiliki cara artikulasi yang sama, tetapi berbeda dalam hal keberadaan getaran pita suara. Perubahan tersebut menghasilkan leksem dengan makna berbeda. *Kecut* berkaitan dengan rasa masam, sedangkan *kejut* berkaitan dengan keadaan terperanjat. Data tersebut termasuk kesalahan fonemik karena perubahan /c/ menjadi /j/ menyebabkan perubahan makna leksikal.

Perubahan fonem /z/ menjadi /j/ ditemukan pada kata *izin* yang dilafalkan menjadi *ijin*. Bentuk *izin* direalisasikan [i+zɪn], sedangkan *ijin* direalisasikan [i+dʒɪn]. Fonem /z/ pada suku kata kedua berubah menjadi /j/. Perubahan tersebut tidak menyebabkan perubahan makna karena *ijin* tetap dipahami sebagai *izin*. Data tersebut termasuk kesalahan alofonik.

Perubahan fonem /z/ menjadi /d/ ditemukan pada kata *ustaz* yang dilafalkan menjadi *ustad*. Bentuk *ustaz* direalisasikan [us+taz], sedangkan *ustad* direalisasikan [us+tad]. Fonem /z/ pada posisi akhir berubah menjadi /d/. Perubahan tersebut tidak menyebabkan perubahan makna karena *ustad* tetap dipahami sebagai *ustaz*. Data tersebut termasuk kesalahan alofonik.

Perubahan fonem /m/ menjadi /k/ ditemukan pada kata *mata* yang dilafalkan menjadi *kata*. Bentuk *mata* direalisasikan [ma+ta], sedangkan *kata* direalisasikan [ka+ta]. Fonem /m/ pada posisi awal berubah menjadi /k/. Perubahan tersebut menghasilkan leksem dengan makna berbeda. *Mata* merujuk pada organ penglihatan, sedangkan *kata* merupakan unsur bahasa yang memiliki makna. Data tersebut dikategorikan sebagai kesalahan fonemik karena perubahan /m/ menjadi /k/ menyebabkan perubahan identitas dan makna leksikal.

Perubahan fonem /d/ menjadi /j/ ditemukan pada kata *duwet* yang dilafalkan menjadi *juwet*. Bentuk *duwet* direalisasikan [du+wət], sedangkan *juwet* direalisasikan [dʒu+wət]. Fonem /d/ pada awal kata berubah menjadi /j/. Perubahan tersebut tidak menyebabkan

perubahan makna karena *juwet* tetap dipahami sebagai *duwet*. Data tersebut termasuk kesalahan alofonik.

Perubahan fonem /l/ menjadi /r/ ditemukan pada kata *selidiki* yang dilafalkan menjadi *seridiki*. Bentuk *selidiki* direalisasikan [sə+li+di+ki], sedangkan *seridiki* direalisasikan [sə+ri+di+ki]. Fonem /l/ pada suku kata kedua berubah menjadi /r/. Perubahan tersebut tidak menyebabkan perubahan makna karena *seridiki* tetap dipahami sebagai *selidiki*. Data tersebut termasuk kesalahan alofonik.

Keseluruhan data menunjukkan bahwa perubahan fonem dalam tuturan tokoh *Diva The Series* lebih banyak berupa perubahan yang tidak memengaruhi makna leksikal. Perubahan tersebut termasuk kesalahan alofonik karena hanya memengaruhi realisasi bunyi dalam tuturan. Kesalahan fonemik ditemukan pada perubahan *mumet* menjadi *mumut*, *kecut* menjadi *kejut*, dan *mata* menjadi *kata* karena perubahan bunyi menghasilkan bentuk dengan identitas dan makna leksikal yang berbeda.

b. Penghilangan Fonem

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghilangan fonem dalam tuturan tokoh serial kartun *Diva The Series* terdiri atas lima bentuk, yaitu penghilangan fonem vokal, penghilangan fonem konsonan, penghilangan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal, penghilangan deret vokal menjadi vokal tunggal, dan penghilangan gugus konsonan. Ginting (2020:32) mengklasifikasikan kesalahan penghilangan fonem ke dalam kelima bentuk tersebut. Seluruh bentuk penghilangan fonem tersebut ditemukan dalam penelitian ini dengan frekuensi yang berbeda. Penghilangan fonem konsonan menjadi bentuk yang paling dominan ditemukan dalam tuturan tokoh *Diva The Series*. Bentuk penghilangan yang ditemukan meliputi fonem vokal /ə/ dan /i/, fonem konsonan /k/, /h/, /s/, /n/, dan /r/, penyederhanaan vokal rangkap /ai/ dan /au/ menjadi vokal tunggal, penyederhanaan deret vokal /au/ menjadi /o/, serta penyederhanaan gugus konsonan /kh/ menjadi /h/.

1) Penghilangan Fonem Vokal

Penghilangan fonem vokal ditemukan pada kata *enggak* yang dilafalkan menjadi *ngga* dan kata *Wi-Fi* yang dilafalkan menjadi *WFI*. Kedua bentuk tersebut menunjukkan adanya bunyi vokal yang tidak direalisasikan dalam tuturan. Penghilangan tersebut tidak menyebabkan perubahan makna sehingga kedua data dikategorikan sebagai kesalahan alofonik.

Penghilangan fonem /ə/ ditemukan pada kata *enggak* yang dilafalkan menjadi *ngga*. Bentuk *enggak* direalisasikan [əŋ.gaʔ], sedangkan *ngga* direalisasikan [ŋ.ga]. Fonem vokal /ə/ pada awal kata tidak direalisasikan dalam pelafalan. Fonem /k/ pada posisi akhir kata juga tidak direalisasikan dan direalisasikan sebagai hambat glotal [ʔ] pada bentuk bakunya. Bentuk *ngga* tetap dipahami sebagai *enggak* sehingga penghilangan bunyi tersebut tidak menghasilkan leksem dengan makna berbeda. Data tersebut termasuk kesalahan alofonik karena penghilangan bunyi hanya memengaruhi realisasi pelafalan dalam tuturan lisan.

Penghilangan fonem /i/ ditemukan pada kata *Wi-Fi* yang dilafalkan menjadi *WFI*. Bentuk *Wi-Fi* direalisasikan [wi+fi], sedangkan *WFI* direalisasikan [wfi]. Fonem /i/ yang berada di antara fonem konsonan /w/ dan /f/ tidak direalisasikan dalam pelafalan. Bentuk *WFI* tetap merujuk pada *Wi-Fi* sehingga tidak terjadi perubahan makna. Data tersebut dikategorikan sebagai kesalahan alofonik karena penghilangan fonem /i/ hanya memengaruhi bentuk pelafalan tanpa menghasilkan identitas leksikal yang berbeda.

2) Penghilangan Fonem Konsonan

Penghilangan fonem konsonan merupakan bentuk penghilangan yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini. Fonem yang mengalami penghilangan meliputi /k/, /h/,

/s/, /n/, dan /r/. Data tersebut ditemukan pada kata *kayak* menjadi *kaya*, *suruh* menjadi *suru*, *sudah* menjadi *udah*, *saja* menjadi *aja*, *bukan* menjadi *buka*, dan *berarti* menjadi *berati*. Sebagian besar penghilangan fonem konsonan tidak menyebabkan perubahan makna sehingga termasuk kesalahan alofonik. Beberapa data menghasilkan leksem dengan makna berbeda sehingga dikategorikan sebagai kesalahan fonemik.

Penghilangan fonem /k/ ditemukan pada kata *kayak* yang dilafalkan menjadi *kaya*. Bentuk *kayak* direalisasikan [ka.yak], sedangkan *kaya* direalisasikan [ka.ya]. Fonem /k/ pada posisi akhir kata tidak direalisasikan. Penghilangan tersebut menghasilkan bentuk leksikal yang berbeda. Kata *kayak* dalam KBBI bermakna 'sebagai; seperti', sedangkan *kaya* bermakna 'mempunyai banyak harta (uang dan sebagainya)'. Perbedaan makna tersebut menunjukkan bahwa penghilangan fonem /k/ memengaruhi identitas leksikal kata. Data *kayak* menjadi *kaya* dikategorikan sebagai kesalahan fonemik.

Penghilangan fonem /h/ ditemukan pada kata *suruh* yang dilafalkan menjadi *suru*. Bentuk *suruh* direalisasikan [su.ruh], sedangkan *suru* direalisasikan [su.ru]. Fonem /h/ pada posisi akhir kata tidak direalisasikan. Akhyaruddin dkk. (2020:94) menjelaskan bahwa fonem /h/ pada kata tertentu dapat mengalami penghilangan, terutama ketika berada pada posisi akhir dalam untaian tuturan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa /h/ dapat tidak direalisasikan dalam pelafalan tanpa mengubah makna kata. Bentuk *suru* tetap dipahami sebagai *suruh* sehingga penghilangan fonem /h/ pada data tersebut termasuk kesalahan alofonik.

Penghilangan fonem /s/ ditemukan pada kata *sudah* yang dilafalkan menjadi *udah* dan kata *saja* yang dilafalkan menjadi *aja*. Bentuk *sudah* direalisasikan [su.dah], sedangkan *udah* direalisasikan [u.dah]. Bentuk *saja* direalisasikan [sa.dʒa], sedangkan *aja* direalisasikan [a.dʒa]. Fonem /s/ pada awal kedua kata tidak direalisasikan. Bentuk *udah* dan *aja* tetap dapat dipahami sebagai *sudah* dan *saja*. KBBI mencatat *udah* dan *aja* sebagai bentuk cakapan dari *sudah* dan *saja*. Penghilangan fonem /s/ tersebut tidak menghasilkan perubahan makna sehingga termasuk kesalahan alofonik.

Penghilangan fonem /n/ ditemukan pada kata *bukan* yang dilafalkan menjadi *buka*. Bentuk *bukan* direalisasikan [bu.kan], sedangkan *buka* direalisasikan [bu.ka]. Fonem /n/ pada posisi akhir kata tidak direalisasikan. Penghilangan tersebut menghasilkan leksem yang memiliki makna berbeda. Kata *bukan* dalam KBBI bermakna 'berlainan dengan yang sebenarnya; sebenarnya tidak', sedangkan *buka* berkaitan dengan tindakan membuka atau keadaan terbuka. Perbedaan makna tersebut menunjukkan bahwa penghilangan fonem /n/ menyebabkan perubahan identitas leksikal. Data *bukan* menjadi *buka* dikategorikan sebagai kesalahan fonemik.

Penghilangan fonem /r/ ditemukan pada kata *berarti* yang dilafalkan menjadi *berati*. Bentuk *berarti* direalisasikan [bə.rar.ti], sedangkan *berati* direalisasikan [bə.ra.ti]. Fonem /r/ pada suku kata kedua tidak direalisasikan dalam pelafalan. Bentuk *berati* tetap dipahami sebagai *berarti* dan tidak menghasilkan leksem dengan makna berbeda. Penghilangan fonem /r/ tersebut dikategorikan sebagai kesalahan alofonik karena perubahan hanya memengaruhi realisasi bunyi tanpa mengubah makna kata.

3) Penghilangan Fonem Vokal Rangkap Menjadi Vokal Tunggal

Penghilangan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal ditemukan pada kata *baterai* menjadi *batre*, *pakai* menjadi *pake*, *pisau* menjadi *piso*, dan *atau* menjadi *ato*. Bentuk tersebut menunjukkan penyederhanaan unsur vokal rangkap atau diftong dalam pelafalan. Perubahan yang ditemukan berupa /ai/ menjadi /e/ dan /au/ menjadi /o/. Seluruh data pada bentuk ini termasuk kesalahan alofonik karena tidak menyebabkan perubahan makna leksikal.

Penghilangan unsur vokal pada kata *baterai* yang dilafalkan menjadi *batre* menunjukkan dua proses perubahan dalam satu bentuk pelafalan. Bentuk *baterai* direalisasikan [ba.tə.ray], sedangkan *batre* direalisasikan [ba.tre]. Fonem vokal /ə/ pada suku kata kedua tidak direalisasikan sehingga terbentuk gugus konsonan /tr/. Diftong /ai/ pada akhir kata juga disederhanakan menjadi vokal tunggal /e/. Penyederhanaan tersebut tidak menyebabkan perubahan makna karena *batre* tetap dipahami sebagai *baterai*. Data tersebut dikategorikan sebagai kesalahan alofonik karena perubahan hanya memengaruhi realisasi bunyi.

Penyederhanaan diftong /ai/ menjadi /e/ ditemukan pada kata *pakai* yang dilafalkan menjadi *pake*. Bentuk *pakai* direalisasikan [pa.kai], sedangkan *pake* direalisasikan [pa.ke]. Unsur diftong /ai/ disederhanakan menjadi vokal tunggal /e/. Bentuk *pake* tetap dipahami sebagai *pakai* sehingga tidak terjadi perubahan makna. Data tersebut termasuk kesalahan alofonik karena penyederhanaan bunyi tidak menghasilkan leksem dengan makna berbeda.

Penyederhanaan diftong /au/ menjadi /o/ ditemukan pada kata *pisau* yang dilafalkan menjadi *piso*. Bentuk *pisau* direalisasikan [pi.saw], sedangkan *piso* direalisasikan [pi.so]. Unsur semivokal /w/ yang menjadi bagian dari diftong /au/ tidak direalisasikan sehingga menghasilkan vokal tunggal /o/. Bentuk *piso* tetap mengacu pada *pisau* dan tidak menyebabkan perubahan makna. Data tersebut dikategorikan sebagai kesalahan alofonik.

Penyederhanaan diftong /au/ menjadi /o/ juga ditemukan pada kata *atau* yang dilafalkan menjadi *ato*. Bentuk *atau* direalisasikan [a.taw], sedangkan *ato* direalisasikan [a.to]. Unsur semivokal /w/ dalam diftong /au/ tidak direalisasikan. Bentuk *ato* tetap dipahami sebagai *atau* sehingga tidak menghasilkan perbedaan makna. Data tersebut termasuk kesalahan alofonik karena penyederhanaan diftong hanya memengaruhi realisasi bunyi.

4) Penghilangan Deret Vokal Menjadi Vokal Tunggal

Penghilangan deret vokal menjadi vokal tunggal ditemukan pada kata *mau* yang dilafalkan menjadi *mo*. Bentuk *mau* direalisasikan [mau], sedangkan *mo* direalisasikan [mo]. Deret vokal /au/ disederhanakan menjadi vokal tunggal /o/. Penyederhanaan tersebut menghasilkan bentuk leksikal yang berbeda. Bentuk *mau* dan *mo* tidak memiliki identitas leksikal dan makna yang sama dalam bahasa baku. Data tersebut dikategorikan sebagai kesalahan fonemik karena penghilangan deret vokal /au/ menyebabkan perubahan struktur bunyi yang berdampak pada identitas leksikal kata.

5) Penghilangan Gugus Konsonan

Penghilangan gugus konsonan ditemukan pada kata *terakhir* yang dilafalkan menjadi *terahir*. Bentuk *terakhir* direalisasikan [tər.a.xir], sedangkan *terahir* direalisasikan [tər.a.hir]. Gugus konsonan /kh/ pada bentuk *terakhir* disederhanakan menjadi /h/ pada bentuk *terahir*. Penghilangan unsur /k/ dari gugus tersebut tidak menghasilkan leksem dengan makna berbeda. Bentuk *terahir* tetap dipahami sebagai *terakhir* sehingga data tersebut dikategorikan sebagai kesalahan alofonik.

Keseluruhan data penghilangan fonem menunjukkan bahwa penghilangan bunyi dalam tuturan tokoh *Diva The Series* dapat berupa penghilangan fonem vokal, penghilangan fonem konsonan, penyederhanaan vokal rangkap menjadi vokal tunggal, penyederhanaan deret vokal menjadi vokal tunggal, dan penyederhanaan gugus konsonan. Sebagian besar data termasuk kesalahan alofonik karena penghilangan bunyi tidak menyebabkan perubahan makna leksikal, seperti pada *enggak* menjadi *ngga*, *Wi-Fi* menjadi *WFI*, *suruh* menjadi *suru*, *sudah* menjadi *udah*, *saja* menjadi *aja*, *berarti* menjadi *berati*, *baterai* menjadi *batre*, *pakai* menjadi *pake*, *pisau* menjadi *piso*, *atau* menjadi *ato*,

dan *terakhir* menjadi *terahir*. Kesalahan fonemik ditemukan pada *kayak* menjadi *kaya*, *bukan* menjadi *buka*, dan *mau* menjadi *mo* karena penghilangan bunyi menghasilkan bentuk dengan identitas atau makna leksikal yang berbeda. Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa status fonemik dan alofonik ditentukan berdasarkan dampak penghilangan bunyi terhadap makna dan identitas leksikal kata.

c. Penambahan Fonem

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penambahan fonem dalam tuturan tokoh serial kartun *Diva The Series* terdiri atas dua bentuk, yaitu penambahan fonem vokal dan penambahan fonem konsonan. Ginting (2020:35) mengklasifikasikan kesalahan penambahan fonem ke dalam empat bentuk, yaitu penambahan fonem vokal, penambahan fonem konsonan, pembentukan deret vokal, dan pembentukan gabungan atau gugus konsonan. Penelitian ini hanya menemukan dua bentuk kesalahan, yaitu penambahan fonem vokal dan penambahan fonem konsonan. Pembentukan deret vokal serta pembentukan gabungan atau gugus konsonan tidak ditemukan dalam data penelitian. Penambahan fonem konsonan lebih dominan dibandingkan dengan penambahan fonem vokal. Fonem yang mengalami penambahan meliputi fonem vokal /u/ serta fonem konsonan /k/, /ŋ/, /h/, /p/, /s/, dan /d/. Berdasarkan dampaknya terhadap makna leksikal, penambahan fonem dapat dikategorikan sebagai kesalahan alofonik atau fonemik.

1) Penambahan Fonem Vokal

Penambahan fonem vokal ditemukan pada kata *banyak* yang dilafalkan menjadi *buanyak*. Bentuk tersebut menunjukkan penyisipan fonem vokal /u/ pada suku kata pertama. Penambahan fonem vokal tidak menyebabkan perubahan makna sehingga data tersebut dikategorikan sebagai kesalahan alofonik.

Penambahan fonem /u/ ditemukan pada kata *banyak* yang dilafalkan menjadi *buanyak*. Bentuk *banyak* direalisasikan [ba.ɲak], sedangkan *buanyak* direalisasikan [bua.ɲak]. Fonem /u/ disisipkan setelah fonem /b/ sehingga terbentuk rangkaian bunyi [bua]. Penambahan tersebut tidak menghasilkan leksem baru karena *buanyak* tetap dipahami sebagai *banyak*. Bentuk tersebut menunjukkan variasi realisasi bunyi dalam tuturan lisan tanpa mengubah makna leksikal sehingga dikategorikan sebagai kesalahan alofonik.

2) Penambahan Fonem Konsonan

Penambahan fonem konsonan merupakan bentuk yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini. Fonem yang mengalami penambahan meliputi /k/, /ŋ/, /h/, /p/, /s/, dan /d/. Penambahan fonem konsonan ditemukan pada kata *Bali* menjadi *balik*, *saking* menjadi *sangking*, *peri* menjadi *perih*, *ide* menjadi *idep*, *hit* menjadi *hits*, dan *suuzan* menjadi *suudzon*. Beberapa penambahan menghasilkan bentuk leksikal dengan makna berbeda sehingga termasuk kesalahan fonemik, sedangkan penambahan lainnya hanya memengaruhi realisasi bunyi sehingga termasuk kesalahan alofonik.

Penambahan fonem /k/ ditemukan pada kata *Bali* yang dilafalkan menjadi *balik*. Bentuk *Bali* direalisasikan [ba.li], sedangkan *balik* direalisasikan [ba.lik]. Fonem /k/ ditambahkan pada posisi akhir kata sehingga membentuk struktur fonologis yang berbeda. Penambahan tersebut menghasilkan leksem dengan makna berbeda. Kata *Bali* merujuk pada nama pulau, sedangkan *balik* bermakna kembali atau sisi yang berada di belakang. Perbedaan makna tersebut menunjukkan bahwa penambahan fonem /k/ memengaruhi identitas leksikal kata. Data *Bali* menjadi *balik* dikategorikan sebagai kesalahan fonemik.

Penambahan fonem /ŋ/ ditemukan pada kata *saking* yang dilafalkan menjadi *sangking*. Bentuk *saking* direalisasikan [sa.kiŋ], sedangkan *sangking* direalisasikan [saŋ.kiŋ]. Fonem /ŋ/ disisipkan di antara fonem /a/ dan /k/ sehingga terbentuk rangkaian [aŋ].

Penambahan tersebut tidak menghasilkan leksem dengan makna berbeda karena *sangking* tetap dipahami sebagai *saking*. Perubahan hanya tampak pada realisasi bunyi dalam tuturan sehingga data tersebut dikategorikan sebagai kesalahan alofonik.

Penambahan fonem /h/ ditemukan pada kata *peri* yang dilafalkan menjadi *perih*. Bentuk *peri* direalisasikan [pə.ri], sedangkan *perih* direalisasikan [pə.rih]. Fonem /h/ ditambahkan pada posisi akhir kata. Penambahan tersebut menghasilkan leksem yang memiliki makna berbeda. Kata *peri* merujuk pada makhluk halus perempuan dalam cerita, sedangkan *perih* bermakna rasa sakit atau pedih. Perbedaan makna tersebut menunjukkan bahwa penambahan fonem /h/ menyebabkan perubahan identitas leksikal. Data *peri* menjadi *perih* dikategorikan sebagai kesalahan fonemik.

Penambahan fonem /p/ ditemukan pada kata *ide* yang dilafalkan menjadi *idep*. Bentuk *ide* direalisasikan [i.de], sedangkan *idep* direalisasikan [i.dep]. Fonem /p/ ditambahkan pada posisi akhir kata sehingga membentuk struktur fonologis baru. Penambahan tersebut menghasilkan bentuk leksikal dengan makna berbeda. Kata *ide* bermakna gagasan atau rancangan yang tersusun dalam pikiran, sedangkan *idep* memiliki makna berbeda. Perubahan identitas leksikal tersebut menunjukkan bahwa penambahan fonem /p/ menyebabkan perbedaan makna. Data *ide* menjadi *idep* dikategorikan sebagai kesalahan fonemik.

Penambahan fonem /s/ ditemukan pada kata *hit* yang dilafalkan menjadi *hits*. Bentuk *hit* direalisasikan [hit], sedangkan *hits* direalisasikan [hits]. Fonem /s/ ditambahkan pada posisi akhir kata. Penambahan tersebut tidak menyebabkan perubahan makna yang dimaksudkan dalam tuturan karena *hits* tetap merujuk pada bentuk *hit* dalam konteks penggunaan bahasa tersebut. Perubahan hanya memengaruhi realisasi bunyi sehingga data *hit* menjadi *hits* dikategorikan sebagai kesalahan alofonik.

Penambahan fonem /d/ ditemukan pada kata *suuzan* yang dilafalkan menjadi *suudzon*. Bentuk *suuzan* direalisasikan [su.u.zan], sedangkan *suudzon* direalisasikan [su.ud.zon]. Fonem /d/ disisipkan di antara unsur vokal /u/ dan konsonan /z/. Penambahan tersebut tidak menyebabkan perubahan makna karena *suudzon* tetap digunakan untuk menyatakan makna *suuzan*, yaitu prasangka buruk. Bentuk tersebut menunjukkan variasi pelafalan dalam tuturan sehingga dikategorikan sebagai kesalahan alofonik.

Keseluruhan data penambahan fonem menunjukkan bahwa penambahan bunyi dalam tuturan tokoh *Diva The Series* dapat berupa penambahan fonem vokal dan penambahan fonem konsonan. Penambahan fonem vokal ditemukan pada *banyak* menjadi *buanyak* dan termasuk kesalahan alofonik karena tidak mengubah makna leksikal. Penambahan fonem konsonan ditemukan pada *Bali* menjadi *balik*, *saking* menjadi *sangking*, *peri* menjadi *perih*, *ide* menjadi *idep*, *hit* menjadi *hits*, dan *suuzan* menjadi *suudzon*. Data *Bali* menjadi *balik*, *peri* menjadi *perih*, dan *ide* menjadi *idep* termasuk kesalahan fonemik karena penambahan fonem menghasilkan bentuk dengan identitas dan makna leksikal yang berbeda. Data *saking* menjadi *sangking*, *hit* menjadi *hits*, dan *suuzan* menjadi *suudzon* termasuk kesalahan alofonik karena penambahan bunyi tidak menyebabkan perubahan makna leksikal. Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa status fonemik dan alofonik ditentukan berdasarkan dampak penambahan bunyi terhadap identitas dan makna leksikal kata.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tiga bentuk kesalahan fonologi dalam tuturan tokoh pada serial kartun *Diva The Series* di YouTube, yaitu perubahan fonem sebanyak 97 data, penghilangan fonem sebanyak 81 data, dan penambahan fonem sebanyak 13 data. Perubahan fonem terdiri atas perubahan fonem vokal dan konsonan. Perubahan fonem

vokal meliputi /a/ menjadi /ə/, /a/ menjadi /e/, /i/ menjadi /e/, /u/ menjadi /o/, /ə/ menjadi /u/, dan /a/ menjadi /o/, sedangkan perubahan fonem konsonan meliputi /f/ menjadi /p/, /š/ menjadi /s/, /c/ menjadi /š/, /c/ menjadi /j/, /z/ menjadi /j/, /z/ menjadi /d/, /m/ menjadi /k/, /d/ menjadi /j/, dan /l/ menjadi /r/. Penghilangan fonem meliputi penghilangan fonem vokal /ə/ dan /i/, penghilangan fonem konsonan /k/, /h/, /s/, /n/, dan /r/, penyederhanaan vokal rangkap /ai/ menjadi /e/ dan /au/ menjadi /o/, penyederhanaan deret vokal /au/ menjadi /o/, serta penyederhanaan gugus konsonan /kh/ menjadi /h/. Penambahan fonem meliputi penambahan fonem vokal /u/ serta penambahan fonem konsonan /k/, /ŋ/, /h/, /p/, /s/, dan /d/. Berdasarkan aspek fonologis, ditemukan 32 data kesalahan fonemik dan 159 data kesalahan alofonik. Kesalahan alofonik lebih dominan karena sebagian besar perubahan, penghilangan, dan penambahan bunyi tidak menyebabkan perubahan identitas serta makna leksikal kata. Kesalahan fonemik ditemukan pada data yang menghasilkan bentuk dengan identitas atau makna leksikal berbeda. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesalahan fonologi dalam tuturan tokoh *Diva The Series* lebih banyak berupa variasi realisasi bunyi dalam tuturan lisan yang tidak mengubah makna dibandingkan dengan kesalahan yang menyebabkan perubahan makna leksikal.

Referensi

Akhyaruddin, Harapan, E. P., & Yusra, H. (2020). *Bahan Ajar Fonologi*. Komunitas Gumulun Indonesia.

Chaer, A. (2012). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.

Darwis, M., Zuhra, I., & Nurjannah, N. (2024). Pengaruh Media Youtube "Omar & Hana" terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 2 Tahun. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, *7*(1), 566–575. https://doi.org/10.47647/jsh.v7i1.2373

Ginting, L. S. D. B. (2020). *AKBI - Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. GUEPEDIA.

Iqbal, M., Istiqamah, & Muna, R. (2021). Kolokial Berbahasa Indonesia dalam Percakapan Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe. *Sirok Bastra*, *9*(1), 15–22.

Irwansyah, N., Safira, R., & Lamalinga, S. F. (2022). Analisis Kesalahan Fonologi pada Program Acara Kick Andy di Stasiun Televisi Metro Tv METRO TV. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, *17*(1).

Khasanah, F. N., & Kusuma, E. R. (2025). Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi Pada Video Youtube "Hello Jadoo" Dubbing Indonesia. *Hasta Wiyata*, *7*(2), 262–267. https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2024.007.002.09

Ma'arif, M. S., & Robayanah, S. Q. (2021). Kajian Fonologi Bahasa Indonesia dalam Video Mak Beti Karya Arif Muhammad D. *Jurnal PENEROKA*, *1*(01), 151–169. https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.749

Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* (2nd ed.). Rajawali Pers.

Safitri, I., Harnoto Putri, A. P., & Nur Sahadati, D. M. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Tataran Fonologi Pada Kanal Youtube "Net Drama." *Cakrawala Indonesia*, *5*(2), 25–34. https://doi.org/10.51817/jci.v5i2.447

Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.

Saleh, S. (2023). *Mengenal Penelitian Kualitatif : Panduan bagi Peneliti Pemula*. Agma.

Setiawan, A., & Damastina, B. (2023). Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi pada Akun Youtube Nihongo Mantappu: "Wasedaboys jadi Guru Jepang di SMA Indonesia! Gimana Ya!?" *KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra*, *3*(1), 23–30. https://doi.org/10.31002/kabastra.v3i1.660

Sumartriani, Attirah, S., & Fatmawati. (2024). Pemerolehan Bahasa Anak Akibat Pengaruh Film Kartun Upin dan Ipin. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *5*(2). https://doi.org/10.30596/jpbsi.v5i2.18307

Suparman, Herdiana, B., & Darmawati. (2025). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Percakapan Masyarakat Lamasi. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *5*(3), 1961–1975. https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i3.1869

Syahriandi, Radhiah, Ginting, R. P., & Mahsa, M. (2026). Affixation Errors and Contextual Meaning Alignment in Undergraduate Theses (Kesalahan Afiksasi dan Keselarasan Makna Kontekstual dalam Skripsi Sarjana). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, *07*(02), 441–455. https://doi.org/10.22515/tabasa.v7i02.14958